

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Inv.

115 / FKUI SK 119 90

Klas

781 . 695 932 Sot 8

Terima

Oktober ' 90

GARAP SINDENAN

GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA

OLEH NYI WAHYASIH, NYI KASILAH DAN NYI SUYAMTI



KT004055

Oleh :

Oleh :

Sutrisni



Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1989

RINGKASAN

GARAP SINDENAN

GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA
OLEH NYI WAHYASIH, NYI KASILAH DAN NYI SUYAMTI

OLEH

S U T R I S N I

Tugas Akhir yang berjudul Garap Sindenana Gending Gambirawit Laras Slendro Pathet Sanga Oleh Nyi Wahyasih, Nyi Kasilah Dan Nyi Suyamti ini merupakan hasil penelitian yang penulis kerjakan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan garap sindenana gending Gambirawit laras slendro pathet sanga.

Perlu diketahui bahwa penggarapan vokal sindenana terdiri dari penggarapan struktur sindenana, variasi cengkok sindenana dan pelaksanaan cengkok. Dari beberapa penggarapan tersebut antara pesindenana yang satu dengan pesindenana lainnya terdapat perbedaan, yaitu: perbedaan struktur sindenana disebabkan oleh pemakaian jenis sindenana dan pengetrapan wangsalan, perbedaan variasi cengkok terdapat dalam pemakaian wiled, luk dan gregel dan perbedaan pelaksanaan cengkok disebabkan adanya pemakaian cengkok andhab suwara dan cengkok anung suwara yang berbeda. Penyebab perbedaan tersebut dimungkinkan adanya pelatih, perbedaan organisasi karawitan yang diikutinya, bahkan rasa seseorang selalu berbeda-beda.

Untuk membuktikan perbedaan garap sindenana gending Gambirawit laras slendro pathet sanga dari ketiga pesindenana,

dapat dilihat di dalam penulisan ini. Hal tersebut dimaksudkan agar supaya pembaca dapat melihat dan mengetahui perbedaan dan persamaan garap sindenan dari beberapa pesinden, dan bila perlu mendokumentasikan secara lengkap untuk menambah bacaan bagi generasi selanjutnya.

Yogyakarta, 5 Desember 1989

Jurusan Seni Kerawitan

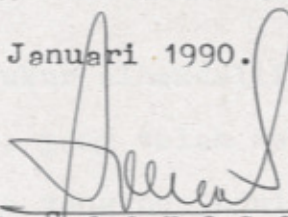
Fakultas Kesenian

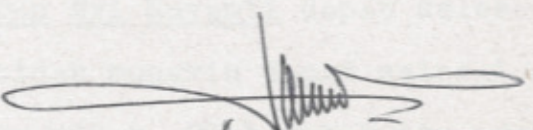
Institut Seni Indonesia



Yogyakarta.

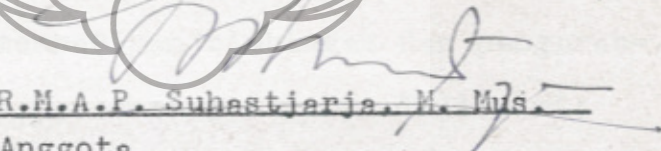


Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 10 Januari 1990.


Drs. Soeroso
Ketua/Pembimbing

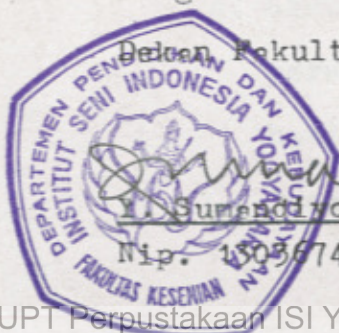

Dra. C. Sumarni
Pembimbing/Anggota

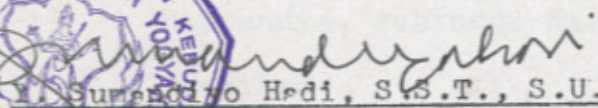


Y. Sumandjyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota


R.M.A.P. Subastjerja, M. Mds.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandjyo Hadi, S.S.T., S.U.
Nip. 150367460

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur elhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga Karya Tulis yang berjudul: Garap Sindenan Gending Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga Oleh Nyi Wehyasih, Nyi Kasilah Dan Nyi Suyanti dapat delesesaikan.

Karya Akhir ini tidak mungkin dapat selesai apabila tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Soerono, sebagai konsultan pertama yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya sejak awal hingga berakhirnya penulisan Karya Tulis ini;
2. Ibu Dra. C. Sumarni, sebagai Konsultan kedua yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat terwujud Karya Tulis ini;
3. Kepala Perpustakaan ISI Yogyakarta beserta stafnya, juga kepada para Nara Sumber yang telah banyak membantu dan memberikan data-data yang sangat berguna dalam rangka penyusunan Karya Akhir ini;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan perhatiannya, sehingga Karya Akhir ini dapat diselesaikan

Karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta kesempatan yang ada, maka disadari sepenuhnya bahwa Karya Akhir ini tidak terlepas dari kekurangan dan ketele-doran. Namun demikian diharapkan Karya Akhir ini dapat merupakan suatu ajakan dan pembangkit minat pembaca un-tuk memulai kembali menggali mutiara-mutiara yang ter-pendam dalam khasanah budaya Jawa.

Yogyakarta, 12 Desember 1989

Penulis

(Sutrisni)



DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. PEMBATASAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENULISAN	7
E. METODE YANG DIGUNAKAN	8
1. Tahap Pengumpulan Data	8
2. Analisa Data	9
3. Penulisan Data	9
II. GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA	11
A. BENTUK GENDING	11
1. Bentuk Gending Instrumen	11
2. Bentuk Gending Vokal	15
B. CENGGOK SINDENAN	21
1. Pengertian Cengkok	21
2. Cengkok Sindenen	23
C. JENIS-JENIS SINDENAN	31
III. GARAP SINDENAN GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA DALAM GARAP UYON-UYON OLEH NYI WAHYASIH, NYI KASILAH DAN NYI	

SUYAMTI	51
A. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESINDEN	
1. Nyi Wahyasih	56
2. Nyi Kasilah	57
3. Nyi Suyamti	58
B. ANALISA SINDENAN GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA	
1. Struktur Sindenen	
a. Nyi Wahyasih	61
b. Nyi Kasilah	65
c. Nyi Suyamti	69
2. Cengkok Sindenen	82
a. Nyi Wahyasih	82
b. Nyi Kasilah	93
c. Nyi Suyamti	103
3. Perbandingan garap Cengkok	115
a. Pelaksanaan atau Penggunaan cengkok	115
b. Variasi Cengkok	120
c. Perbedaan Cengkok Sindenen	125
d. Angkatan Sinden.	125
TANSKRIP SINDENAN GENDING GAMBIRSAWIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA OLEH NYI WAHYASIH, NYI KASILAH DAN NYI SUYAMTI	
	128
IV. KESIMPULAN	170
BIBLIOGRAFI	181
DAFTAR ISTILAH	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen merong	74
2. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen dados	75
3. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen ngelik	76
4. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen umpak inggah	77
5. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen inggah ulihan I	78
6. Perbedaan dan persamaan struktur sindenen inggah ulihan II	79
7. Penggunaan cengkok sindenen anung suwara dan andhah suwara dalam sindenen srambahan oleh nyi Wahyasih	116
8. Penggunaan cengkok sindenen andhah suwara dan anung suwara dalam sindenen isen-isen oleh nyi Wahyasih	117
9. Penggunaan cengkok sindenen andhah suwara dan anung suwara dalam sindenen srambahan oleh nyi Kasilah	117
10. Penggunaan cengkok sindenen andhah suwara dan anung suwara dalam sindenen isen-isen oleh nyi Kasilah	118

11. Penggunaan cengkok sindenan andhah suwara dan anung suwara dalam sindenan srambahan oleh nyi Suyamti	118
12. Penggunaan cengkok sindenan andhah suwara dan anung suwara dalam sindenan isen-isen oleh nyi Suyamti	119
13. Jumlah dan penggunaan luk sindenan nyi Wahyasih	121
14. Jumlah dan penggunaan luk sindenan nyi Kasih	122
15. Jumlah dan penggunaan luk sindenan nyi Suyamti	123



DAFTAR SINGKATAN

sbb	: sebagai berikut
P	: kempul
N	: kenong
R.R.I.	; Radio Republik Indonesia
P.B.N.	: Pemulangan Beksa Ngayogyakarta
P.L.T.	: Pusat Latihan Teri
A.P.H.	: Ambarukma Palace Hotel
No.	: nomor
-	: tanda tabuhan kempyang
+	: tanda tabuhan kethuk
(.)	; Gong
.	: titik di bawah nada, nada dibaca rendah dan titik di atas nada, nada dibaca tinggi.
p.	: page = halaman
Sram.	: Srambahan
K.M.T	: Kenjeng Mas Tumenggung
dkk	: dan kawen-kawen



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Seni budaya adalah cermin dari tingkat martabat manusia pendukungnya, maka perlu senantiasa dijaga keutuhan, keindahan dan pengembangannya. Kepribadian suatu daerah dapat dilihat lewat kesenian yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan busanening bangsa.¹

Pelestarian kehidupan seni tradisional khususnya seni Karawitan, dilakukan secara turun-temurun dan telah berumur cukup tua.

Sultan Agung raja terkenal Mataram menyatakan: bahwa tidak akan mengekui keturunan Mataram sebagai keluarganya bila mereka tidak memperhatikan 'Sastra gending'. Yang disebut sastra gending adalah 'sastra' berarti kesusasteraan atau pengetahuan pada umumnya dan 'gending' berarti seni suara dan gending-gending Jawa.² Kesusasteraan Jawa biasanya berbentuk sekar, seperti Serat Centhini, Serat Baratayuda dan lain sebagainya. Serat-serat tersebut kebanyakan berisikan tentang pendidikan, pengetahuan, dan nasehat-nasehat tentang kebaikan, yang akhirnya digunakan sebagai syair vokal dalam kerawitan. Di sinilah diperoleh pendidikan melalui pendengaran yang merupakan penghalus budi manusia.

¹Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan, bagian IIA (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 201.

²Ibit, p. 194.

sebab rasa yang diolah lewat bunyi gamelan, dapat dilengkapi dengan pikir yang disentuh oleh syair-syair tembang.

Karawitan juga membina norma-norma kedisiplinan sikap, kerukunan, kerapian dan sopan santun. Kedisiplinan sikap terdapat pada waktu pertunjukan karawitan yaitu untuk laki-laki dengan duduk bersila dan wanita duduk sila pangung atau timpuh. Keserasian atau kerapian tampak pada pakaian yang dikenakan, yaitu dengan pakaian daerah. Kerukunan tampak pada kekompakan dan sopan santun terlihat dalam norma-norma antara lain, waktu menyajikan gending tidak boleh dengan bergurau jadi harus serius dan bagi pesinden dalam bersuara tidak boleh terlalu lebar dalam membuka mulut dan lain sebagainya. Norma-norma tersebut hingga kini masih di-taati oleh manusia pendukungnya. Dengan keterangan tersebut jelaslah maksud dari pernyataan Sultan Agung, raja Mataram bahwa sastra gending perlu diperhatikan, dijaga keutuhan, keindahan dan perkembangannya.

Dewasa ini sinden mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini terbukti adanya pemilihan pesinden terbaik pada tiap-tiap diadakannya perlombakan karawitan ibu-ibu, lomba cikekan, lomba siteran yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 23 Oktober 1989 T.V.R.I. juga mengadakan lomba sinden yang pertama kali dan selanjutnya akan diadakan setiap tahun. Hal tersebut di atas merupakan tindak pemerintah untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia seperti tercantum dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 32 yang berbunyi:

"Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".³

Sebenarnya nilai seni khususnya seni suara sindenan tidak dapat dinilai dengan uang dan angka, sebab setiap pesinden mempunyai keindahan garap sinden yang berbeda menurut rasa, kemampuan dan kepribadiannya, bahkan dalam gending yang sama dan telah ditentukan garapnya pun akan terdapat perbedaan. Karena itulah karya tulis yang berjudul Garap Sindenan Gending Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga Oleh Nyi Wahyesih, Nyi Kasilah Dan Nyi Suyamti, dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan garap sindenan khususnya dalam gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga. Gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga adalah salah satu gending populer di kalangan seniman-seniwati, khususnya seni kerawitan di lingkungan kota Yogyakarta, karena itulah dimungkinkan bahwa setiap pesinden telah mengetahui garap sinden tersebut yang akhirnya pesinden dalam menyajikan atau membawakan lagu sindenan tersebut tidak akan terpencang oleh notasi karena telah hafal.

Pemilihan tiga pesinden tersebut di atas didasarkan atas latar belakang pendidikan pesinden dan lingkungan yang berbeda, yaitu nyi Wahyesih pesinden dari kraton Yogyakarta, nyi Kasilah pesinden dari R.R.I. Nusantara II Yogyakarta dan nyi Suyamti pesinden dari Pura Pekualaman. Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa tiga pusat organisasi

³UUD 1945, P-4, GBHN, TAP-TAP MPR 1983, Bahan Penataran Dan Bahan Reperensi Penataran Mahasiswa Baru ISI Yogyakarta tahun ajaran 1986/1987. (Jakarta, 1986), p. 8.

karawitan tersebut memiliki corak garap yang berbeda, yaitu karawitan Hadiluhung kraton Yogyakarta nampak berusaha mempertahankan corak klasik Yogyakarta, karawitan Muryararas Pura Pakualaman condong ke arah garap Surakarta dan Keluarga Kesenian Jawa R.R.I. Nusantara II Yogyakarta beraliran umum.⁴ Selanjutnya penulis ingin mengetahui pengaruh lingkungan masing-masing terhadap garap cengkok sindenan dari ketiga pesinden tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Gambirsawit merupakan paduan dari kata Gambir dan sawit. Gambir yaitu nama bunga yang bentuknya kecil berwarna putih seperti bunga melati.⁵ Sawit berarti, merangkai, mengarang bunga atau kalung.⁶ Dari dua arti kata tersebut dapat diambil makna sebagai berikut: (1), kerangan bunga gambir dan (2), bunga gambir yang dirangkai atau dironce dibuat kalung. Kata rangkai dan kerangan menunjukkan obyek yang banyak, hal tersebut sesuai dengan jumlah gending Gambirsawit yang bermacam-macam, seperti gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga, gending Gambirsawit Madyaretri laras

⁴ Djoko Weluya, WP., "Ciri-ciri Tebuhan Karawitan gaya Yogyakarta," dalam Buku runtunan Kesenian, Bagian I (Yogyakarta; Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984), p. 14.

⁵ P.J. Zoetmulder, Old Javanese-English Dictionary I A-O (S. Gravenhagg Martinus Nijhoff, 1982), p. 481.

⁶ _____ Old Javanese-English Dictionary II P-Y (S. Gravenhagg martinus Nijhoff, 1982), p. 1719.

slendro pathet sanga, Gambirsawit Wangseguna laras slendro pathet sanga, Gambirsawit Condhongcampur laras slendro pathet sanga, Gambirsawit Sembunggilang laras slendro pathet sanga, Gambirsawit Janggalana laras pelog pathet enem dan gending Gambirsawit pacarcina atau Pancerana laras pelog pathet enem. Walaupun gending Gambirsawit tersebut terdiri dari warna lagu dan garap yang berbeda, namun masih dalam satu rangkaian nama dan satu lagu pokok yaitu gending Gambirsawit yang terletak pada bagian merong. Menurut pengetahuan penulis dari sekian banyak gending bentuk kethuk loro hanya gending Gambirsawitlah yang paling banyak mempunyai banyak macam warna lagu. Sehingga gending tersebut digambarkan sebagai bunga Gambir yang dirangkai menjadi satu rangkaian.

Sindenan gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga di kota Yogyakarta diperkirakan ada sejak tahun 1921 yaitu masa pemerintahan HB VIII, sebab mulai Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga VII jejak karawitan garap nguyuyu di-utamakan gending-gending yang dipalu keras.⁷ Karena Mataram mempunyai larasan yang disebut larasan umyung, yang hanya cocok untuk tabuhan soran. Selanjutnya dengan bertachtanya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII jejak karawitan sudah seperti sekarang yaitu garap kendhang digembyakan (ciblon) dan sudah memakai gerongan, untuk akhir suwuk.⁸

⁷ Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, Kota Yogyakarta 200 tahun (Yogyakarta: Sub Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 7 Oktober 1956), p. 124.

⁸ Ibit., p. 125.

Syair yang dipakai dalam sindenan menggunakan syair wangsalan hal ini terbukti adanya catatan pribadi ki Sastra Pustaka abdidalem kraton Yogyakarta, yang memuat 574 wangsalan yang hingga kini belum dibukukan. Juga adanya serat Pepali oleh M. Soetardja yang terdiri dari 586 wangsalan, diterbitkan oleh Papyrus pada tahun 1920. Penulis berpendapat bahwa sebelum buku wangsalan tersebut diterbitkan, maka wangsalan telah digunakan sebagai syair sindenan. Mengenai pengetrapan wangsalan ke dalam bentuk gending belum diketahui secara pasti, hal tersebut dikarenakan ketidaksi adanya pendokumentasian notasi sindenan, khususnya pesinden kota Yogyakarta, namun telah didapatkan piringan hitam yang berangka tahun 1929 oleh pesinden Nyi Larasati yang sekarang menjabat sebagai K.M.T. dengan nama Nyai K.M.T. Larasati yaitu abdidalem pesinden kraton Yogyakarta yang paling tua. Dalam garap sindenannya seleh kenong digunakan syair ndara-ndara, rama dan lain sebagainya. Selain tersebut yang berhasil penulis catat, yaitu bahwasanya sindenan tahun 1929 khususnya sindenan di kota Yogyakarta, belum menunjukan lagu sinden tunggal tetapi masih tampak lagu bedaya, lagu sinden tampak nginthil (mengikuti lagu balungan). Pada seleh Gong ada yang menggunakan syair dua lolo yaitu sebagai berikut:

6	5	3	5	2	1	2	(6)
.	.	6	6	5	3	2	1
		6	5			2	1
		due lo lo			lo -		ing

lagu tersebut terdapat dalam gending ayak-ayak laras slendro pathet sanga oleh pesinden K.R.T. Larasati.

Berdasarkan rekaman kaset tersebut penulis berpendapat bahwa tahun 1921-1932 belum ada aturan pengetrapan wangsalan yang didasarkan atas bentuk gending. Hal ini sesuai dengan keterangan ki Sudarto bahwasannya lagu sindenen mulai teratur baru setelah Indonesia merdeka dengan berdirinya R.R.I. Nusantara II Yogyakarta. Pada saat ini telah ada aturan seperti gending bentuk kethuk loro kerep bagian merong dalam satu gongan digunakan satu wangsalan dan lain sebagainya. Selanjutnya tahun 1950 ki Cokrowesito mulai menotasikan lagu sindenan guna perkembangan lagu sinden selanjutnya.⁹

C. PEMBATAAN MASALAH.

Mengingat banyaknya macam gending Gambirsawit seperti yang telah disebutkan di muka dan oleh karena masing-masing gending tersebut mempunyai gerak yang berbeda, maka dalam hal ini penulis hanya akan mengemukakan gerak sindenan dalam gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga. Mengingat banyaknya pesinden di kota Yogyakarta, perlu pula adanya pembatasan terhadap pesinden-pesinden yang diacu, maka di sini penulis mengambil tiga pesinden sebagai obyek penelitian yaitu nyi Wahyasih, nyi Kasilah dan nyi Suyanti.

D. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini dimaksudkan sebagai data untuk dianalisis dan disusun dalam bentuk karya tulis, sebagai salah satu syarat guna mendapatkan ijazah S-1 Seni Karawitan Jurusan

⁹Wawancara dengan ki Sudarto seorang ahli seni karawitan di Yogyakarta pada tanggal 6-12-1989 di kediamannya Jl. Suryadiningratan Yogyakarta.

Kerawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di samping itu penulis juga bermaksud mendapatkan deskripsi verbal dalam bentuk penyajian garap sindenan gending Gambirsewit laras slendro pathet sanga, baik yang bersumber dari kepustakaan, diskotik, maupun hasil wawancara dengan para tokoh kerawitan di Yogyakarta, seperti Djoko Waluyo Wp, Ki Sudarto, Ki Suhardi, K.R.T. Poerbotomo, dan lain sebagainya.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kepustakaan dalam bidang kerawitan khususnya vokal sindenan gending Gambirsewit laras slendro pathet sanga.

E. METODE YANG DIGUNAKAN.

Dalam konteks penulisan ini salah satu masalah yang perlu dikemukakan adalah mengenai sistematika atau metode-metode yang dipakai untuk mengadakan penelitian atau penyusunan data untuk dijadikan sebuah penulisan yang berbentuk karya tulis. Sehubungan dengan masalah itu, maka di dalam rangka penulisan ini digunakan metode deskriptif naratif dan analisis. Sedangkan tahap-tahap yang dilalui dalam rangka penulisan ini adalah tahap pengumpulan data, analisa data dan penulisan data, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data yang dimaksud adalah secara keseluruhan, meliputi hasil wawancara, studi kepustakaan dan studi diskotik.

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan data tertulis. Dalam hal ini penulis membaca buku, naskah dan karya tulis lain, dengan maksud untuk menunjang terwujudnya karya tulis ini.

Studi diskotik dimaksudkan untuk mendapatkan komparasi gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga dengan cara mendengarkan hasil rekaman gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga yang telah penulis rekam sebelumnya.

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data-data lisan. Data-data lisan tersebut diperoleh dari para informan yang terdiri dari beberapa tokoh kerawitan khususnya dalam hal vokal.

2. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan selesai diolah dan diseleksi dideskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan tempat penggunaannya dalam masing-masing bab.

Pembahasan masalah dilakukan dengan menganalisa sindenan gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga, dengan maksud untuk dapat mengetahui struktur dan cengkok : sindenannya.

3. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan data pada karya tulis ini dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab I, Bab pendahuluan yang di dalamnya memuat elemen pemilihan judul, latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan dan metode yang digunakan.

Bab II, Gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga

meliputi: bentuk gending, cengkok dan jenis-jenis sindenan.

Bab III. Garap sindenan gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga garap uyon-uyon. Memuat tentang latar belakang pendidikan peminden, analisis dan transkrip sindenan gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga dari ketiga pesinden yang discu dalam skripsi ini.

Bab IV. Memuat tentang kesimpulan, berdasarkan pada uraian yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap pesinden mempunyai garap sindenan yang berbeda, perbedaan tersebut antara lain terletak pada struktur dan hiasan cengkok sindenan. Penganalisisan jenis-jenis sindenan dalam struktur sindenan gending gambirsawit laras slendro pathet sanga dari ketiga pesinden tersebut digunakan acuan buku yang berjudul Menuju Ke Komposisi Karawitan oleh Soeroso yang di dalamnya memuat tentang macam-macam jenis sindenan, terdapat pada halaman 83-124.

Pembahasan hiasan cengkok sindenan digunakan buku yang berjudul Sinden-an Andegan Nyi Bei Mardusari oleh T. Slamet Suparno, di dalamnya memuat tentang andegan gending yaitu pada halaman 7- 10 dan nama-nama macam gregel, luk dan wiled, terdapat pada halaman 14-20.

Pembahasan bentuk gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga digunakan buku yang berjudul Analisa Bentuk Karawitan oleh R. . AP. Suhastjerja yang di dalamnya memuat tentang macam-macam bentuk gending, terdapat pada halaman 16-20.